

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia menduduki urutan ke 2 dari 12 negara di Asia yang menyatakan bahwa masyarakatnya cenderung aktif menggunakan media sosial, dengan menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per harinya. Urutan pertama di duduki oleh negara Filipina, ketiga Malaysia, keempat Thailand, kelima India dan seterusnya (Lidwina, 2020). Kemudian menurut Bjronsen (sebagaimana dikutip dalam Pew Research center, 2017) ada 5 media sosial yang paling sering digunakan dewasa muda, yaitu Facebook (88%), Instagram (59%), Pinterest (36%), Linked.In (34%), dan Twitter (36%). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia aktif dalam menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial dapat menjadi sarana bersosialisasi, sarana hiburan, memberikan konten edukasi, berkarya, hingga konten berbisnis, lebih lengkapnya menurut Karnadi (2022) untuk berbagi foto atau video (37,9%), mengutarakan opini/pendapat (23,4%), *update* berita terkini (35%), bertemu dengan orang baru (21,3%), terhubung dengan teman (33%), dan mengisi waktu luang (34,4%). apalagi sosial media sangat mudah diakses (Nurfajri, 2022). Selain dijadikan sebagai sarana seperti konten yang sebelumnya disebutkan, media sosial juga memiliki fenomena-fenomena yang kontroversial dalam bentuk konten atau berita. Biasanya fenomena kontroversial yang paling sering ditemukan di media sosial adalah seputar tindakan yang bertentangan dengan nilai toleransi, contohnya yang pertama yaitu fenomena LGBT, karena mendapat banyak penolakan di media sosial (Mariana, 2021).

Menurut Mahartika (2019) fenomena kontroversial di media sosial lainnya yaitu lepas hijab, perpindahan agama dan kasus *child free*. Nilai yang bertentangan dengan toleransi sendiri meliputi tidak menghargai dan menghormati hak orang lain, mengganggu kebebasan orang lain, memaksa kehendak orang lain, tidak mau bergaul dan bersikap tidak baik dengan orang

yang berbeda dengan dirinya, membenci dan menyakiti perasaan orang lain yang berbeda pendapat.

Kasus bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial baru-baru ini ada kaitannya dengan kebebasan berpendapat pemilik akun media sosial, contohnya kasus pada akun seorang YouTuber sekaligus penulis buku berinisial GS (30) karena dirinya dengan pasangannya mempunyai keputusan untuk *child free*. Lalu, keputusan YouTuber tersebut ini viral dan membuat generasi muda banyak yang tidak menerima pendapat atau keputusan tentang hal tersebut sehingga mereka membenci YouTuber ini (Sari, 2023). Selanjutnya, adapula fenomena pindah agama di media sosial masih menjadi isu yang cukup kuat terhadap suatu konflik yang terjadi (Alfafa, 2021). Salah satunya pemberitaan pindah keyakinan selebriti terkenal di Indonesia berinisial DC yang ramai di sosial media.

Tidak hanya itu, kasus lainnya juga dialami oleh pasangan gay asal negara Thailand yang pernah dihujat ramai-ramai oleh warganet Indonesia. Pada saat itu pasangan gay asal Thailand yang menikah, mengunggah foto-foto pernikahan dengan pasangan gaynya, kemudian sebagian besar warganet Indonesia langsung memberikan celetukan bahwa pernikahan mereka dilarang oleh agama, dan akan membuat dunia kiamat, padahal seharusnya celetukan tersebut tidak perlu dilontarkan apalagi di sosial media (Sumartiningtyas, 2021).

Respon negatif warganet Indonesia berdasarkan kasus tersebut, didukung oleh Boy Rafli Amar, ia mengatakan bahwa 50% konten di sosial media berisi ujaran yang bertentangan dengan nilai toleransi, semangat untuk merendahkan martabat manusia, hingga dijadikan tempat menyebarkan rencana yang mengarah ke kejahatan (Rijal, 2022). Selain itu, Peneliti Maarif mengatakan bahwa respon negatif yang menyebar di media sosial berupa ujaran kebencian, berita bohong, sentimen terhadap SARA berdampak besar pada masyarakat muda (Yuliani, 2017).

Masyarakat pengguna media sosial di Indonesia paling banyak dengan rentang usia 18-25 tahun, menurut Annur (sebagaimana dikutip dalam Widyawati & Kurniawan, 2021), usia tersebut merupakan masa *emerging*

adulthood, mereka banyak menggunakan media sosial karena pada tahap ini individu *emerging adulthood* berfungsi untuk melakukan eksplorasi diri, dan mulai membangun hubungan (Arnett & Coyne et al., 2013). Selain itu menurut Ohannesia et al (sebagaimana dikutip dalam Widyawati & Kurniawan, 2021) *emerging adulthood* juga disebut sebagai tahap yang sering mengalami ketidakstabilan serta sering memunculkan perilaku maladaptif, dan media sosial dikatakan dapat memiliki peran penting dalam memunculkan perilaku tersebut.

Penggunaan media sosial menurut Daine et al., (sebagaimana dikutip dalam Widyawati & Kurniawan, 2021) paling banyak usia *emerging adulthood*, dan berisiko tinggi melakukan peniruan dalam apapun yang mereka lihat dan akses. Penggunaan media sosial pada *emerging adulthood* memiliki dampak positif dan manfaat positif, yaitu untuk mencari informasi dengan mudah. Di samping itu, penggunaan media sosial juga mempunyai dampak negatif yang memicu adanya tindakan yang bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial, contohnya seperti dalam kasus atau fenomena yang dijelaskan sebelumnya yaitu dengan menebarkan ujaran kebencian atau biasa dikenal dengan fenomena *hate speech*. Hal tersebut dikarenakan media sosial/dunia internet memungkinkan seseorang untuk menjadi anonim, dan adanya anonimitas tersebut seseorang akan menjadi lebih berani dan merasa leluasa dalam melampiaskan ujaran kebencian (Satria, 2022).

Media sosial pada saat ini dikatakan dapat menjadi tempat perdebatan, hal ini dapat disimpulkan melalui kasus yang telah terjadi sebelumnya terkait ujaran kebencian yang ada di media sosial, sehingga dari kasus atau fenomena tersebut terlihat masih banyak yang bertentangan dengan nilai toleransi terhadap segala perbedaan di media sosial. Individu yang memberikan ujaran terhadap perbedaan sangat membuat prihatin jika dibiarkan, dan dapat memicu pertentangan dengan nilai toleransi. Maka dari itu berdasarkan kasus yang telah terjadi, perlu respon positif untuk menghindari suatu perdebatan dalam sebuah perbedaan. Menurut Hjerm et al (2020) dalam suatu perbedaan apapun memerlukan nilai penerimaan, penghormatan dan penghargaan/apresiasi dalam individu.

Terdapat penelitian serupa yang membahas tentang topik toleransi di media sosial, yaitu pada penelitian Manuain et al., (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persepsi generasi z di kota Kupang terhadap toleransi beragama di media sosial. Karakteristik responden dari penelitian ini yaitu generasi z yang ada di kota Kupang dengan rentang usia 18-23 tahun yang aktif sebagai pengguna internet, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan membentuk persepsi generasi z terhadap toleransi beragama di media sosial menduduki kategori cukup puas/cukup tinggi, yaitu sebesar 64,1%.

Penelitian lainnya yang membahas tentang nilai toleransi di media sosial, yaitu penelitian (Darisman et al., 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk menyampaikan fenomena yang bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial dengan berdasarkan perspektif pendidikan islam untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Peneliti memberikan angket ke 53 reponden melalui *google form* dan disebar khusus ke masyarakat Kota Bandung yang menggunakan media sosial. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa tindakan yang bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial sering ditemui. Alasan yang paling banyak diungkapkan terkait penyebab tindakan yang bertentangan dengan toleransi terjadi, berdasarkan hasil respon survei penelitian ini, salah satu yang teratas adalah tidak mau atau tidak dapat menghargai orang lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang membahas variabel toleransi di media sosial, bahwa nilai toleransi di media sosial dapat memperoleh hasil yang berbeda. Pentingnya dilakukan penelitian ini, karena diketahui bahwa masih banyak sekali kasus atau fenomena yang bertentangan dengan nilai toleransi di media sosial. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk bisa mengetahui hasil yang lebih tepat dengan mengangkat topik ini, sehingga dapat mengetahui bagaimana gambaran toleransi di media sosial pada *emerging adulthood* yang menggunakan media sosial sekaligus memberi kebaruan dari penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran toleransi *emerging adulthood* pengguna media sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tinggi atau rendahnya tingkat toleransi pengguna media sosial pada *emerging adulthood*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berdasarkan teoretis, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi untuk lembaga survei di Indonesia dalam melakukan penelitian terkait toleransi
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada lembaga pendidikan untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik melalui metode pembelajaran yang terkait dengan toleransi
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menciptakan keharmonisan terhadap adanya perbedaan dan keberagaman apapun di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga yang fokus pada pengembangan atau mempromosikan toleransi dan seluruh masyarakat Indonesia khususnya dengan rentang usia 18-25 tahun, agar dapat meningkatkan toleransi dalam menggunakan media sosial serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu kontroversial yang ada di media sosial dalam bentuk psikoedukasi ataupun konten yang membahas pengembangan toleransi.